

ANALISIS DESKRIPTIF EFEKTIFITAS DISTRIBUSI LOGISTIK PASCA BENCANA GEMPA BUMI DI PIDIE JAYA

M Isya*¹, Sofyan M Saleh², Yanyan Rahmat³, Meidia Refiyanni⁴

^{1,2}Dosen Jurusan Teknik Sipil Fakultas Teknik Universitas Syiah Kuala

³Staf Kantor Wilayah Sosial Provinsi Aceh

⁴Dosen Jurusan Teknik Sipil Fakultas Teknik Universitas Teuku Umar

e-mail: *¹m_isya@unsyiah.ac.id, ²sofyan.saleh@unsyiah.ac.id, ³yanyanrahmat20@gmail.com, ⁴meidiarefiyanni@utu.ac.id

Abstrak

Tahapan tanggap darurat bencana merupakan tahap paling kritis dan menentukan dalam keberhasilan recovery akibat terjadinya bencana alam. Korban yang mengalami dampak bencana alam harus secepatnya diberikan pertolongan. Salah satu pertolongan yang penting adalah pendistribusian bantuan logistik. Salah satu tujuan pendistribusian logistik adalah menyelamatkan jiwa korban yang selamat. Gempa bumi di Kabupaten Pidie Jaya terjadi pada Desember 2016. Dampak bencana terjadinya kehilangan nyawa, harta benda, luka-luka dan trauma psikologis. Pasca bencana telah dilakukan pendistribusian logistik pada masa tanggap darurat. Untuk itu perlu dilakukan evaluasi untuk melihat sejauh mana efektifitas pendistribusian logistik dan kinerja faktor-faktor yang mempengaruhi pendistribusian logistik tersebut. Untuk itu penelitian ini dilakukan untuk dapat dijadikan pelajaran dan referensi pada masa yang akan datang. Penelitian dilakukan dengan instrumen penelitian berupa kuesioner dengan format pernyataan yang dinilai dengan menggunakan skala likert. Populasi merupakan penduduk Kabupaten Pidie Jaya dan relawan kemanusiaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pendistribusian logistik sudah berjalan dengan baik dan semua kinerja variabel yang mempengaruhi pendistribusian logistik pada masa tanggap darurat juga baik.

Keywords— *Bencana alam, Gempa bumi, Tanggap darurat, Logistik, Pidie jaya*

1. PENDAHULUAN

Bencana alam gempa bumi dengan kekuatan 6,5 SR di Kabupaten Pidie Jaya Provinsi Aceh terjadi pada Bulan Desember tahun 2016. Dampak yang timbul berupa: kerusakan struktur bangunan, kehilangan harta benda, kehilangan nyawa, luka-luka baik luka berat maupun ringan. Menurut data dari BNPB tercatat 103 korban meninggal dunia, 650 orang mengalami luka berat dan ringan, dan 85.000 orang memadati lokasi pengungsian. Dampak non material atau yang tidak dapat segera dikuantifikasi juga terjadi seperti terdampaknya sektor kesehatan, kestabilan mental dan emosi (trauma), mata pencaharian, pendidikan dan lain-lainnya. Semua dampak tersebut memerlukan perhatian termasuk pada masa tanggap darurat.

Surat Keputusan Plt. Gubernur Aceh Nomor: 39/PER/2016 tentang tanggap darurat, menetapkan masa tanggap darurat selama 14 hari, yaitu tanggal 07-20 Desember 2016. Tindak lanjut dari surat tersebut, Pemerintah Aceh, Pemerintah Kabupaten Pidie Jaya dan segenap elemen masyarakat mulai memberikan bantuan kepada korban bencana. Langkah tanggap

darurat bencana yang dilakukan antara lain menyiapkan tenda dan logistik untuk korban bencana, membuka dan menyiapkan dapur umum, mendistribusikan logistik ke titik-titik pengungsian.

Berdasarkan Laporan Kaji Cepat Universitas Syiah Kuala terhadap Gempa Bumi Pidie Jaya diperoleh informasi bahwa sejak hari ke-4 musibah gempa bumi tersebut, bantuan logistik sudah banyak berdatangan ke Pidie Jaya. Namun masih terdapat beberapa hambatan dalam proses pendistribusian, seperti terjadi kelambatan dan ketidak sesuaian dengan apa yang diperlukan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah seberapa tingkat efektivitas pendistribusian logistik dan kinerja faktor-faktor yang mempengaruhi kelancaran distribusi logistik dalam masa tanggap darurat tersebut. Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh tingkat keefektifan pendistribusian logistik dan kinerja faktor-faktor yang mempengaruhi kelancaran distribusi logistik dalam masa tanggap darurat tersebut. Data primer dari hasil kuesioner sebanyak 236 responden. Hasil kuesioner diolah menggunakan distribusi frekwensi untuk memperoleh nilai rata-rata.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di dalam wilayah Kabupaten Pidie Jaya. Pidie Jaya merupakan salah satu Kabupaten di Aceh, Indonesia. Ibu kotanya adalah Meureudu. Kabupaten ini dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2007 pada tanggal 2 Januari 2007, merupakan kabupaten pemekaran dari Kabupaten Pidie. Jumlah penduduk Kabupaten Pidie Jaya berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Aceh (2019) adalah 161.215 jiwa. Kabupaten Pidie Jaya dalam Provinsi Aceh dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Lokasi Penelitian di Kabupaten Pidie Jaya

2.2 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data primer dilakukan dengan metode kuesioner. Responden berasal dari unit-unit yang terlibat dalam pendistribusian logistik yaitu perwakilan dari BPBA, Dinas Sosial Aceh, Dinas Kesehatan Aceh, BPBD Pidie Jaya, Dinas Sosial Pidie Jaya, Tagana, Tim Reaksi Cepat (TRC) BPBD, para relawan (pemerintah dan non pemerintah), Keuchik, Tokoh Masyarakat dan Masyarakat Umum atau Pengungsi.

2.3 Populasi dan Sample

Populasi dalam penelitian ini adalah semua pihak yang terlibat dalam proses pendistribusian logistik selama masa tanggap darurat gempa bumi di Pidie Jaya dan masyarakat Pidie Jaya. Jumlah responden jika mengacu ke rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10% sebesar 100 responden. Mengacu ke Pratita et al (2018) bahwa jumlah sampel untuk analisis faktor 5-10 jumlah indikator. Dengan demikian pada penelitian ini ada sejumlah 20 indikator. Dengan demikian jumlah sampel sebanyak 236 sudah cukup memadai.

2.4 Variabel Penelitian

Variabel dependen pada penelitian ini adalah efektifitas logistik, dan sejumlah faktor yang berfungsi akan dijadikan variabel independen. Efektivitas distribusi logistik adalah akurasi penyampaian bantuan logistik untuk memenuhi kebutuhan masyarakat/pengungsi pada masa tanggap darurat Gempa Bumi Pidie Jaya. Indikator yang digunakan untuk mengukur efektivitas distribusi logistik terdiri dari kecepatan penyaluran bantuan, ketepatan penyaluran bantuan dan kesesuaian antara logistik yang disalurkan dengan kebutuhan masyarakat/pengungsi, Mirza (2008) dan Subagya (1990).

Variabel independen terdiri dari: sarana dan pra sarana, informasi dan data, sumber daya petugas, dukungan lembaga pemerintah, sarana komunikasi dan informasi. Data yang berhubungan dengan efektivitas distribusi logistik dan lima variabel independen yang digunakan sebagai variabel yang menentukan efektivitas tersebut, Fitriyaningsih (2012), Juhana et al (2012), Oktarina (2008), Sahilala et al (2013), Namcy (2015), Lin et al (2014), serta Safeer et al (2014). Pada dasarnya semua variabel tersebut merupakan data kualitatif. Oleh sebab itu, agar data tersebut dapat dianalisis secara statistik, maka data tersebut perlu ditransformasikan ke dalam bentuk data kuantitatif dengan cara memberikan skor atau bobot terhadap respon yang memberikan responden pada setiap pertanyaan/ pernyataan terkait. Pemberian skor atau bobot didasarkan pada skor skala Likert's (*Likert Scale*). Skala ini pada dasarnya merupakan skala ordinal yaitu skala yang diberikan untuk menunjukkan tingkatan data (Singarimbun, 2006:322). Sesuai dengan jumlah alternatif pilihan respon yang disediakan setiap pernyataan/pertanyaan, maka skala likert yang digunakan berkisar antara 1-4. Karena semua pernyataan berbentuk positif, maka berlaku ketentuan skor tinggi point tinggi dan skor rendah poin rendah.

2.5 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan fenomena masing-masing variabel terutama yang berkaitan efektivitas distribusi logistik serta faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas distribusi logistik. Peralatan statistik deskriptif yang digunakan adalah metode rata-rata, yaitu untuk mencari nilai rata-rata skor pilihan jawaban yang diberikan responden terhadap masing-masing pernyataan. Metode rata-rata dirumuskan sebagai berikut (Kirom, 2009:118).

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{n} \quad (1)$$

Dimana :

\bar{X} = Nilai rata-rata skor pilihan jawaban untuk masing-masing item pernyataan terkait;

$$\begin{aligned} \sum X &= \text{Total skor pilihan jawaban terhadap pernyataan terkait;} \\ n &= \text{Jumlah responden.} \end{aligned}$$

Interpretasi terhadap nilai rata-rata skor pilihan jawaban responden didasarkan pada kecenderungan pilihan jawaban tersebut yang dikaitkan dengan nilai skor skala likert. Nilai rata-rata skor mendekati 4,0 misalnya, dapat diartikan secara umum responden cenderung memilih alternatif pilihan dengan skor 4.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian berikut ini disampaikan hasil pengolahan data tingkat efektivitas dan kinerja variabel yang mempengaruhi efektivitas pendistribusian logistik dalam masa tanggap darurat di Kabupaten Pidie Jaya, hasil persepsi responden.

3.1 Deskripsi Variabel Efektivitas Distribusi Logistik

Efektivitas distribusi logistik dalam kajian ini didasarkan pada akurasi penyampaian bantuan logistik untuk memenuhi kebutuhan masyarakat/pengungsi pada masa tanggap darurat Gempa Bumi di Pidie Jaya. Ada beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur variabel tersebut yang terdiri dari kecepatan penyaluran bantuan, ketepatan penyaluran bantuan, kesesuaian bantuan logistik dengan kebutuhan dan jangkauan wilayah penyaluran bantuan. Setiap indikator dijabarkan dalam bentuk pernyataan positif. Gambaran persepsi responden terhadap efektivitas penyaluran bantuan logistik pada masa tanggap darurat gempa Pidie Jaya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Efektivitas Distribusi Logistik

Pernyataan	Frekuensi				Rata-rata Skor
	Tidak Setuju	Kurang Setuju	Setuju	Sangat Setuju	
1. Penyaluran bantuan dapat dilakukan dengan cepat.	4	10	86	136	3,500
2. Bantuan disalurkan hanya kepada masyarakat yang benar-benar berhak menerima bantuan	2	18	69	147	3,530
3. Logistik yang disalurkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan masyarakat.	2	17	74	143	3,520
4. Penyaluran bantuan dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat korban bencana.	2	19	82	133	3,470
Rerata Skor					3,503
Total Skor	10	64	311	559	
Persentase	1,06	6,78	32,94	59,22	

Tabel distribusi frekuensi efektifitas distribusi logistik diperoleh nilai rerata skor tingkat kesetujuan sebesar 3,503. Interval untuk 3,00 – 4,00 merupakan skor untuk pilihan jawaban setuju dan sangat setuju. artinya secara umum responden menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa penyaluran bantuan dapat dilakukan dengan cepat, bantuan hanya disalurkan kepada masyarakat yang benar-benar berhak menerima bantuan, logistik/bantuan yang disalurkan sesuai

dengan kebutuhan masyarakat dan penyaluran bantuan menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Selanjutnya responden yang memiliki persepsi baik terhadap efektivitas distribusi logistik ditandai dengan adanya mereka yang memilih pilihan jawaban setuju 32,94% dan sangat setuju 59,22%. Namun sebagian kecil responden dengan persepsi kurang baik dapat dilihat dari pilihan jawaban tidak setuju 1,06% dan kurang setuju 6,78%.

3.2 Deskripsi Variabel Sarana dan Pra Sarana

Ketersediaan sarana dan pra sarana dalam proses pendistribusian logistik pada masa tanggap darurat bencana sangat diperlukan oleh setiap petugas yang terlibat dalam pendistribusian logistik tersebut. Dalam kajian ini, sarana dan pra sarana yang dimaksudkan terdiri dari kecukupan operator dan teknisi dalam penyaluran bantuan, kapasitas pengangkutan yang memadai, kondisi infrastruktur jalan dan ketersediaan BBM. Gambaran persepsi responden terhadap keempat indikator tersebut seperti ditunjukkan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Faktor Sarana dan Pra Sarana

Pernyataan	Frekuensi				Rata-rata Skor
	Tidak Setuju	Kurang Setuju	Setuju	Sangat Setuju	
1. Operator dan teknisi yang dibutuhkan dalam penyaluran bantuan mencukupi	1	21	75	139	3,490
2. Kapasitas pengangkutan logistik memadai	2	15	74	145	3,530
3. Kondisi infrastruktur jalan tidak memiliki hambatan.	2	17	78	139	3,500
4. Ketersediaan BBM mencukupi	3	21	62	150	3,520
Rerata Skor					3,512
Total Skor	8	74	289	573	
Persentase	0,85	7,84	30,61	60,70	

Tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa rata-rata skor tingkat kesetujuan sebesar 3,512. Angka ini berada pada interval 3,00-4,00 (skor untuk pilihan jawaban setuju dan sangat setuju) dapat diartikan secara umum responden menyatakan setuju dan sangat setuju. Responden yang memiliki persepsi baik terhadap sarana dan pra sarana ditandai dengan pilihan jawaban setuju 30,61% dan sangat setuju 60,70%. Namun sebagian kecil juga memiliki persepsi kurang baik dapat dilihat dari pilihan jawaban tidak setuju 0,85% dan kurang setuju 7,84%.

3.3 Deskripsi Data dan Informasi

Data dan informasi yang dimaksudkan dalam kajian ini adalah data dan informasi yang berkaitan dengan data dan penyampaian pesan, pendistribusian bantuan hingga penerimaan bantuan oleh masyarakat. Pengukuran variabel tersebut menggunakan tiga indikator penting terdiri dari validasi/akurasi data masyarakat korban bencana, validasi/akurasi data kebutuhan logistik dan kecepatan pelaporan/penyampaian pesan terkait dengan pendistribusian logistik. Gambaran persepsi responden terhadap informasi dan komunikasi dapat dilihat Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Faktor Informasi dan Komunikasi

Pernyataan	Frekuensi				Rata-rata Skor
	Tidak Baik	Kurang Baik	Baik	Sangat Baik	
1. Validasi/akurasi data masyarakat korban bencana	2	17	84	133	3,470
2. Validasi/akurasi data kebutuhan logistik	3	18	62	153	3,550

bagi masyarakat.					
3. Kecepatan pelaporan/penyampaian pesan terkait dengan pendistribusian logistik.	2	17	80	137	3,490
Rerata Skor					3,504
Total Skor	7	52	226	423	
Persentase	0,99	7,34	31,92	59,75	

Tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata skor pilihan jawaban responden untuk keempat pernyataan yang berhubungan dengan informasi dan komunikasi sebesar 3,504. Angka ini berada pada interval 3,00-4,00 (skor untuk pilihan jawaban baik dan sangat baik), dapat diartikan secara umum informasi dan komunikasi dalam proses penyaluran logistik pada masa tanggap darurat gempa di Pidie Jaya sudah dipersepsikan baik. Responden yang memiliki persepsi baik terhadap data dan informasi ditandai dengan pilihan jawaban setuju 31,92% dan sangat setuju 59,75%. Sebagian kecil mereka juga memiliki persepsi kurang baik dapat dilihat dari pilihan jawaban tidak baik 0,99% dan kurang baik 7,34%.

3.4 Deskripsi Variabel Sumber Daya Petugas

Sumber daya petugas yang dimaksudkan dalam kajian ini adalah kemampuan pihak-pihak/petugas yang terlibat dalam proses pendistribusian logistik pada masa tanggap darurat gempa di Pidie Jaya. Indikator yang digunakan untuk mengukur sumber daya petugas terdiri dari kecukupan jumlah petugas, kemampuan petugas dalam memberikan pelayanan dan kemampuan petugas memecahkan masalah di lapangan. Distribusi frekuensi responden berhubungan dengan sumber daya petugas dapat dilihat Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Sumber Daya Petugas

Pernyataan	Frekuensi				Rata-rata Skor
	Tidak Setuju	Kurang Setuju	Setuju	Sangat Setuju	
1. Jumlah petugas dalam penyaluran bantuan mencukupi.	1	19	67	149	3,540
2. Seluruh petugas memiliki kemampuan dan keterampilan yang baik untuk mendukung penyaluran bantuan.	2	26	60	148	3,500
3. Petugas yang terlibat dalam penyaluran logistik dapat memecahkan seluruh persoalan yang dihadapi di lapangan.	4	15	64	153	3,550
Rerata Skor					3,531
Total Skor	7	60	191	450	
Persentase	0,99	8,47	26,98	63,56	

Tabel 4 di atas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata skor tingkat kesetujuan sebesar 3,531. Angka ini berada pada interval 3,00-4,00 (skor untuk pilihan jawaban setuju dan sangat setuju) dapat diartikan secara umum responden menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa jumlah petugas dalam menyalurkan bantuan mencukupi, seluruh petugas memiliki kemampuan dan keterampilan yang baik dan petugas yang terlibat dalam penyaluran logistik dapat memecahkan masalah di lapangan. Hal ini mengindikasikan bahwa secara keseluruhan persepsi terhadap sumber daya petugas sudah tergolong baik. Responden yang memiliki persepsi baik terhadap

sumber daya petugas pilihan jawaban setuju 26,98% dan sangat setuju 63,56%. Namun sebagian kecil responden dengan persepsi kurang baik dapat dilihat dari pilihan jawaban tidak setuju 0,99% dan kurang setuju 8,74%.

3.5 Deskripsi Variabel Dukungan Kelembagaan

Dukungan lembaga pemerintah yang dimaksudkan dalam kajian ini adalah pelayanan lembaga pemerintah terkait dengan penyaluran distribusi logistik pada masa tanggap darurat gempa di Pidie Jaya. Indikator yang digunakan untuk mengukur dukungan lembaga pemerintah dalam hal ini terdiri dari kemampuan lembaga dalam menjalankan tupoksi (tugas pokok dan fungsi) mereka terkait dengan penanganan bencana, adanya koordinasi antara sesama lembaga dalam proses penyaluran logistik, kerja sama antara lembaga (penyalur logistik) dengan kelompok swadaya masyarakat dan kerja sama antara relawan dan dukungan komponen masyarakat. Distribusi frekuensi persepsi responden berhubungan dengan dukungan lembaga pemerintah dapat dilihat Tabel 5.

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Faktor Dukungan Kelembagaan

Pernyataan	Frekuensi				Rata-rata Skor
	Tidak Baik	Kurang Baik	Baik	Sangat Baik	
1. Kemampuan lembaga dalam menjalankan tupoksi terkait dengan penanganan bencana	1	17	60	158	3,590
2. Adanya koordinasi di antara sesama lembaga (penyalur logistik).	2	20	68	146	3,520
3. Kerja sama lembaga (penyalur logistik) dengan kelompok swadaya masyarakat.	3	15	54	164	3,610
4. Kerja sama antara relawan dan dukungan komponen masyarakat lainnya.	2	16	59	159	3,590
Rerata Skor					3,575
Total Skor	8	68	241	627	
Persentase	0,85	7,20	25,53	66,42	

Tabel 5 di atas dapat dilihat bahwa nilai rerata skor pilihan jawaban responden untuk keempat pernyataan yang berhubungan dengan dukungan lembaga pemerintah sebesar 3,575. Angka ini berada pada interval 3,00-4,00 (skor untuk pilihan jawaban baik dan sangat baik), dapat diartikan secara umum dukungan kelembagaan dalam proses penanganan masa tanggap darurat gempa di Pidie Jaya sudah dipersepsikan baik. Responden yang memiliki persepsi baik terhadap dukungan kelembagaan ditandai dengan pilihan jawaban setuju 25,53% dan sangat setuju 66,42%. Namun sebagian kecil responden dengan memiliki persepsi kurang baik dapat dilihat dari pilihan jawaban tidak setuju 0,85% dan kurang setuju 7,20%.

3.6 Deskripsi Variabel Sarana Komunikasi dan Informasi

Ketersediaan sarana komunikasi dan informasi sangat diperlukan oleh seluruh pihak terkait dalam proses penanganan masa tanggap darurat bencana seperti halnya ketika terjadi gempa bumi di Pidie Jaya. Karena itu, sarana komunikasi dan informasi juga dijadikan salah satu variabel yang digunakan untuk memprediksi efektivitas penyaluran logistik. Pengukuran sarana komunikasi dan informasi terdiri dari tiga indikator meliputi kecukupan, spesifikasi dan distribusi sarana komunikasi dan informasi. Distribusi frekuensi persepsi responden berhubungan dengan sarana komunikasi dan informasi dapat dilihat Tabel 6.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Faktor Sarana Komunikasi dan Informasi

Pernyataan	Frekuensi				Rata-rata Skor
	Tidak Setuju	Kurang Setuju	Setuju	Sangat Setuju	
1. Sarana komunikasi dan informasi mencukupi untuk memenuhi kebutuhan lapangan.	4	17	61	154	3,550
2. Spesifikasi sarana komunikasi dan informasi sesuai dengan kebutuhan.	2	14	56	164	3,620
3. Distribusi sarana komunikasi dan informasi sesuai dengan keperluan.	2	17	65	152	3,560
Rerata Skor					3,573
Total Skor	8	48	182	470	
Persentase	1,13	6,78	25,71	66,38	

Tabel 6 di atas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata skor tingkat kesetujuan sebesar 3,573. Angka ini berada pada interval 3,00-4,00 (skor untuk pilihan jawaban setuju dan sangat setuju) dapat diartikan secara umum responden menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa sarana komunikasi dan informasi mencukupi, spesifikasinya sesuai dengan kebutuhan serta distribusi sarana tersebut juga sudah sesuai dengan keperluan. Hal ini mengindikasikan bahwa umumnya sarana komunikasi dan informasi sudah dipersepsikan baik oleh responden. Responden yang memiliki persepsi baik terhadap sarana komunikasi dan informasi ditandai dengan pilihan jawaban setuju 25,71% dan sangat setuju 66,38%. Namun sebagian kecil responden dengan persepsi kurang baik dapat dilihat dari pilihan jawaban tidak setuju 1,13% dan kurang setuju 6,78%.

3.7 Pembahasan

Penilaian efektivitas distribusi logistik pada masa tanggap darurat gempa di Pidie Jaya, ketersediaan sarana dan pra sarana, data dan informasi, sumber daya petugas, dukungan lembaga pemerintah serta ketersediaan sarana komunikasi dan informasi dalam proses penyaluran logistik tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata skor pilihan jawaban yang diberikan responden terhadap pernyataan-pernyataan yang dimuat pada masing-masing variabel. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, nilai rata-rata skor efektivitas distribusi logistik sebesar 3,503. Angka ini berada pada interval 3,26-4,00 untuk katagori sangat baik. Demikian juga halnya kinerja kelima varibel yang mempengaruhi kinerja distribusi logistik, semua berada pada interval 3,26-4,00. Dengan demikian dapat diartikan secara umum responden memiliki persepsi bahwa kinerja variabel yang mempengaruhi kinerja distribusi logistik adalah baik. Dengan demikian sistem distribusi logistik pada masa tanggap darurat bencana alam gempa bumi di Kabupaten Pidie Jaya dapat dijadikan acuan atau pembelajaran setidaknya pada kabupaten dan kota dalam Provinsi Aceh.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Pendistribusian logistik dalam masa tanggap darurat gempa Pidie Jaya hasil analisis persepsi menunjukkan berjalan dengan efektif;

2. Kinerja variabel yang mempengaruhi yang mempengaruhi efektivitas sesuai dengan persepsi menunjukkan kinerja baik.

5. SARAN

Berdasarkan kesimpulan diatas maka beberapa saran dapat diambil yaitu :

1. Analisis berikutnya dapat dilihat pengaruh variabel yang mempengaruhi dengan lebih terukur dengan menggunakan analisis statistik multivariate secara lebih lengkap dengan menggunakan software statistik;
2. Sistem pendistribusian logistik pada masa tanggap darurat bencana di Pidie Jaya dapat menjadi sebagai pembelajaran karena sudah berjalan dengan baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Syiah Kuala yang telah memberi dukungan terhadap penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Fitriyaningsih, E. (2012). *Sistem Informasi Pendistribusian Bantuan Korban Bencana Alam Berbasis Web pada Paguyuban Jalin Merapi*, AMIKOM, Yogyakarta.
- [2] Kirom, B. (2009). *Mengukur Kinerja Pelayanan dan Kepuasan Konsumen*, Pustaka Reka Cipta, Jakarta.
- [3] Nancy L. Damanik. 2015. *Model Distribusi Logistik Kemanusiaan Pada Saat Bencana Banjir Dengan Memperhitungkan Data Iklim*. *Jurnal Ilmu Kebencanaan (JIKA)*, 1 (2), 35-43.
- [4] Mirza, T. (2008). *Efektivitas Penyaluran Bantuan Kemanusiaan Bagi Korban Bencana Pasca Tsunami di Banda Aceh*, *Jurnal Kebijakan dan Administrasi Publik*, 12(1), 83-97.
- [5] Juhana, T, Widagdo, J dan Widyani, R. N. (2012). *Pengembangan Sistem Komunikasi Seluler Darurat Serta Aplikasi Kaji Cepat Untuk Mendukung Pelaksanaan Tugas Tim Reaksi Cepat Pada Situasi Bencana*. *Jurnal Penanggulangan Bencana*, 3(2), 1-13.
- [6] Lin, Y-H., Batta, R., Rogerson, P. A., Blatt, A., dan Flanigan, M. (2014). *Application of a Humanitarian Relief Logistics Model to an Earthquake Disaster*, Research Report, Department of Industrial and Systems Engineering, University at Buffalo (SUNY), United States.
- [7] Oktarina, R. (2008). *Pemetaan Sistem Informasi Manajemen Logistik Dalam Penanggulangan Bencana di Indonesia*, SNATI, Yogyakarta.
- [8] Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 20 Tahun 2011 tentang Pedoman Monitoring dan Evaluasi Manajemen Logistik Penanggulangan Bencana. Jakarta, Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
- [9] Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 16 Tahun 2012 Tentang Pedoman Pengelolaan Gudang Logistik dan Peralatan Dalam Status Keadaan Darurat Bencana.
- [10] Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 13 Tahun 2008 Tentang Pedoman Manajemen Logistik dan Peralatan Penanggulangan Bencana

-
- [11] Pratita, B. W. A., Heri Pratikto, dan Sutrisno (2018), *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Pembelian Pelanggan di Kober Bar Malang*, Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian dan Pengembangan, 3 (4), 497-503
- [12] Pujiono. (2006). *Piagam Kemanusiaan dan Standar Minimum dalam Respon Bencana*. Proyek Sphere: Grasindo.
- [13] Purnomo, Hadi dan Sugiantoro, Ronny. (2010) *Manajemen Bencana: Respons dan Tindakan Terhadap Bencana*. Media Pressindo, Yogyakarta.
- [14] Safeer, M., Anbuudayasankar, S. P., Balkumar, K., dan Ganesh, K. (2014). *Analyzing transportation and distribution in emergency humanitarian logistics*, Procedia Engineering, 97, 2248 – 2258
- [15] Sahilala, I. M., Sarwono, dan Hanafi, I. (2013). *Tata Kelola Distribusi Bantuan Logistik Korban Bencana Alam (Studi Empiris pada Bencana Banjir di Kabupaten Bojonegoro)*, Jurnal Administrasi Publik (JAP), 3(5), 812-817
- [16] Singarimbun, M., dan Efendi. (1995). *Metode Penelitian Survey*, Cetakan Kedua, LP3ES, Jakarta.
- [17] Subagya M.S. (1990) *Manajemen Logistik*. Sapdodadi, Jakarta. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana. Jakarta, Badan Nasional Penanggulangan Bencana.